

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting di masyarakat. Film dapat memperkaya kehidupan masyarakat dengan hal-hal yang baik dan bermanfaat, namun di sisi lain film dapat membahayakan masyarakat. Film yang mempunyai pesan untuk menanamkan nilai pendidikan merupakan salah satu hal yang baik dan bermanfaat, sedangkan film yang menampilkan nilai-nilai yang cenderung dianggap negatif oleh masyarakat seperti kekerasan, rasialisme, diskriminasi dan sebagainya akan membahayakan jika diserap oleh *audience* dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Industri film Indonesia sering mengalami masa jatuh bangun. Terlepas dari masalah krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, minat penonton terhadap film karya sineas negeri sendiri juga kurang di sukai. Banyaknya film negeri sendiri yang kurang mempertimbangkan isi film dan mutunya membuat penonton lebih tertarik pada film barat.

Kebanyakan alur cerita di dalam film, menampilkan kehidupan yang nyata dominasi simbolik atas perempuan itu juga tampak dalam penilaian bahwa perempuan yang baik adalah yang berumah tangga, melahirkan, mendidik anak, dan merawat rumah tangga. Tidak ada tempat bagi perempuan yang tidak menikah. Karena itu, orang tua dengan segenap kekuasaan yang dibungkus sopan santun adat tradisi merasa berhak anak-anak perempuan mereka yang masih sangat muda untuk menikah (Subandy, 1998 : 29).

Perjuangan perempuan melawan keterkaitan pada hubungan kekuasaan yang menemukannya pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, memang perjuangan sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau bahwa pada dasarnya perempuan Indonesia mempunyai kesulitan dan pengalaman getir yang sama seperti saudara-saudara di negara-negara terbelakang yang masih mempertahankan patriarki atau struktur sosial yang menempatkan kekuasaan terpusat di tangan laki-laki juga bergantung dengan sistem budaya, ekonomi, sosial dan politik setempat.

Gambaran perempuan yang lemah yang banyak didapati para industri film Indonesia, diharapkan akan memperoleh simpati, cucuran air mata dari para penontonnya. Miskinnya gambaran perempuan dalam film Indonesia yang hanya menitik beratkan pada dua unsur yaitu lemah dan perkasa mungkin disebabkan karena miskinnya pola pikir para pembuat film, yang seolah-olah tidak mengenal realitas, tak mengenal konsep perubahan, dan hanya meneruskan pola pikir masyarakat Indonesia (Subandy, 1998:28). Oleh karenanya disadari atau tidak, selama ini perempuan telah dijadikan bahan konsumsi publik, perempuan dalam

film sekiranya telah menjadi korban dalam kapitalisme global dari kaum industrialis yang sangat kuat ideologi patriarkinya. Hal tersebut sudah banyak ditemui, dari beragamnya produk media massa dengan memanfaatkan perempuan sebagai nilai jual produknya, ataupun demi mendapatkan rating tinggi. Penggunaan perempuan sebagai objek eksploitasi ini sangat terasa terutama ketika kita menyaksikan tayangan film.

Terkait dengan hal tersebut, maka bisa dinilai superioritas laki-laki semakin ditekankan dengan mempersuasi publik secara terus-menerus melalui konstruksi perempuan pada media tersebut. Hal tersebut menjadikan terbentuknya suatu persepsi tertentu mengenai perempuan dalam superstruktur masyarakat kita. Maka media perfilman selama ini telah sangat berperan terkait dengan pembentukan dan peningkatan citra perempuan. Mengingat selama ini dalam film menggambarkan perempuan dengan stereotype yang telah dibentuk dari sudut pandang mayoritas patriarki. Maka hampir bisa dipastikan segala yang digambarkan semata-mata adalah perwujudan dari keinginan tentang sosok perempuan yang diharapkan oleh laki-laki.

Adapun dalam film *7 hati 7 Cinta 7 Wanita* yang berporos di Rumah Sakit Fatmawati, bercerita tentang Kartini (Jajang C. Noer) seorang perempuan berumur 45 tahun yang berprofesi sebagai dokter kandungan. Kartini sendiri belum menikah karena pengalaman masa lalunya yang membuatnya ragu untuk menikah. Sebagai seorang dokter kandungan, Kartini menghadapi berbagai macam pasien dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan terkadang Kartini mengetahui cerita lain perempuan-perempuan yang menjadi pasiennya. Ada 6

perempuan yang menjadi pasien Kartini dan film ini menceritakan latar belakang masalah masing-masing secara *flashback* dan dinarasikan sendiri oleh Kartini.

Perempuan pertama adalah Ningsih (Patty Sandya) yang mengharapkan kehadiran seorang anak laki-laki yang kuat dan berpendirian tidak seperti suaminya selama ini yang lemah dan tak berpendirian. Perempuan kedua adalah Yanti (Happy Salma) yang bekerja sebagai wanita tuna susila. Yanti ditemani oleh Bambang (Rangga Djoned) yang menjadi anjelo-nya (antar jemput lonte). Yanti sendiri bermasalah dengan kanker rahimnya yang membuatnya putus harapan untuk hidup, namun dibalik itu Bambang sebenarnya ingin membantunya agar ia terbebas dari penyakitnya tersebut. Perempuan ketiga adalah Rara (Tamara Tyasmara) yang masih berumur 14 tahun. Rara masih duduk di bangku kelas 2 SMP dan hamil akibat perbuatannya dengan Acin (Albert Halim). Perempuan keempat adalah Lastri (Tizza Radia) yang sampai saat ini belum hamil, tapi Lastri memiliki Hadi (Verdi Solaiman), suaminya yang sangat setia. Perempuan kelima adalah Lili (Olga Lidya), perempuan hamil satu ini selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya namun Lili selalu menyangkal suaminya melakukan ini dengan sengaja. Perempuan keenam adalah Ratna (Intan Kieflie), seorang perempuan yang bekerja keras demi mendapatkan uang untuk kelahiran anaknya nanti. Ratna memiliki Marwan (Achmad Zaki) sebagai suaminya yang seringkali pulang larut karena harus lembur dengan pekerjaannya.

Film pertama Robby Ertanto ini tidak hanya bercerita hanya tentang masalah yang dialami keenam perempuan tersebut, tetapi juga kehidupan pribadi Kartini. Sebagai seorang dokter Kartini tentunya mempunyai rekan kerja. Dokter

Anton (Henky Solaiman), seorang dokter kandungan lain di rumah sakit itu memiliki kedekatan dengan Kartini. Anton selalu mencoba agar Kartini bisa menerimanya, tetapi karena masa lalunya tersebut Kartini masih belum bisa menerima Anton. Rumah sakit tempat Kartini dan Anton bekerja pun kedatangan dokter kandungan baru. Secara langsung, kita bisa memantulkan pandang bahwa keadaan sosial-ekonomi berpengaruh besar terhadap nasib seorang perempuan. *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dipenuhi adegan mulai dari yang paling menyejukkan hingga yang paling mengirisakan, mulai dari yang mengundang decak kagum sampai yang setengah mati membuat kesal.

Adapun akar dari pemisahan kaum perempuan, telah menjadi isu dan topik perdebatan sejak lama. Maka berbagai permasalahan yang menimpa kaum perempuan saat ini, diyakini akibat hegemoni budaya patriarki yang mendominasi semua lini kehidupan tersebut. Sebagai upaya untuk melawannya, selama kurang lebih tiga dekade ini lahir suatu wacana perempuan yakni dapat diartikan sebagai gerakan pembelaan atas hak-hak perempuan serta pembelaan terhadap dominasi laki-laki dengan sistem patriarki, dimana perempuan dimarjinalkan perannya. Meskipun begitu, sebenarnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka yang selama ini terampas memiliki sejarah yang lebih panjang dari itu.

Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini, menampilkan sebuah realitas kehidupan dengan berbagai masalah sehari-hari. Diperkuat dengan penokohan-penokohan yang sering muncul di dalam film, salah satunya peran Kartini sebagai sentral dan penompang dalam film tersebut. Penulis tertarik meneliti film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karena film tersebut menyuarakan tentang isu-isu perempuan

seperti aborsi, seksualitas remaja dan kekerasan terhadap perempuan. Kegelisahan representasi perempuan di Indonesia yang terus menerus bersinggungan dengan politik dan akhir-akhir ini mengejutkan dalam kontroversi Undang-undang Pornografi. Fobia terhadap tubuh perempuan, yang menjadi (salah satu) logika dibalik Undang-undang tersebut, menunjukkan terbatasnya kemampuan atau barangkali kesadaran menelaah gender dalam budaya secara kritis. Hal yang menarik lainnya adalah Gender dalam kajian film adalah wilayah asing yang belum dipetakan secara komprehensif di Indonesia dan dianggap urusan kalangan tertentu dan cenderung direduksi sebagai telaah terhadap 'citra perempuan'. Bias maskulin dalam membaca film merupakan area yang jarang diinterogasi, banyak hal-hal yang tak tergal.

Dari uraian di atas maka, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penggambaran citra perempuan pada kajian film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, mengingat film ini meskipun berangkat dengan tema yang serius tetap bisa menampilkan sisi humornya dan hadir sebagai film yang tidak hanya bisa diambil pesan moralnya saja, tetapi juga bisa menjadi suatu hiburan.

Melalui penelitian ini peneliti akan meneliti film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, karena dari sekian pakar ilmu semiotika hanya Roland Barthes yang memberikan pengajaran makna sebagai hal yang natural yang bisa hidup dari dirinya sendiri terlepas sepenuhnya dari *langage*, tidak membiarkan tanda terkungkung dalam rapatnya sebuah status *langage* dan tidak juga menempatkan tanda dalam suatu kurungan yang berupa satu tingkat analisis tunggal, yang tidak menyerah pada

gemetarannya makna. Kunci dari segala yang akan kita baca adalah pemahaman makna sebagai nilai (*value*). Sehingga melalui metode analisis semiotika ini peneliti dapat menggali melalui tanda denotatif yang tergambar hingga tanda konotatif yang dapat menimbulkan mitos apa saja yang terdapat dalam film yang menjadi pemicu bagi ideologi yang pada akhirnya akan memunculkan representasi citra perempuan dalam film ini. Terdapat banyak tanda dan lambang di dalam film tersebut merupakan faktor yang menarik perhatian untuk diteliti dan mengkaji lebih jauh tentang citra perempuan melalui tokoh-tokohnya. Maka penulis tertarik memilih judul :

CITRA PEREMPUAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA

(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Karya Robby Ertanto)

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana penggambaran citra perempuan melalui film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Denotasi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto?
2. Bagaimana Konotasi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto?
3. Bagaimana Mitos dan ideologi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang di harapkan dari penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Denotasi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Konotasi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Mitos dan ideologi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika dan menambah referensi penggunaan film sebagai bagian dari kajian komunikasi massa yang menggunakan pendekatan kritis.

2. Segi Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan masukan bagi praktisi jurnalistik untuk melihat kegunaan simbol-simbol dalam film dokumenter sebagai sarana untuk makna dalam komunikasi massa, serta dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai citra perempuan dalam sebuah film sehingga masyarakat lebih peka dan kritis dalam melihat tanda-tanda yang dimunculkan sebuah film.

1.6 Pengertian Istilah

1. Semiotik : Menurut Preminger, Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Sobur , 2009:96)
2. Tanda : Menurut C.S. Pierce, Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yaitu objeknya. (Fiske, 2011:62)
3. Denotasi : Menurut Harimurti Kridalaksana, Denotasi adalah Makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas

penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya objektif. (Sobur, 2009 : 263)

4. Konotasi : Menurut Harimurti Kridalaksana, Konotasi adalah Aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). (Sobur, 2009 : 263)
5. Citra : Menurut Rhenald Kasali, Citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman itu sendiri timbul karena adanya informasi.
6. Mitos : Menurut Roland Barthes, Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. (Fiske, 2011:121)
7. Ideologi : Menurut Karl Marx, Ideologi adalah suatu bagian dari apa yang disebutnya sebagai suprastruktur. Ideologi adalah wawasan yang dihasilkan oleh kekuatan pada bangunan bawah, yaitu kekuatan yang memiliki faktor-faktor produksi. Maka itu ideologi bukanlah wawasan yang sifatnya empirikal, diangkat dari kenyataan-kenyataan. Ideologi adalah sebuah rekaya mental. (Sobur, 2009: 211)
8. Film : Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan

pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh.

9. Budaya Patriarki : Patriarki berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi budaya Patriarki adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan sub ordinasi yang mengharuskan suatu hirarki di mana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma.
10. *Stereotype* : Penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif.
11. *Langage* : Sekumpulan gejala yang mencakup bahasa (*langue*) dan penggunaannya.

1.7 Kerangka Pemikiran

Manusia adalah makhluk sosial dengan kata lain suatu individu manusia yang tidak akan terlepas dengan individu lain. Sehingga dari hubungan sosial ini, lahirlah bentuk-bentuk kebudayaan atau peradaban. Tetapi dalam menjalani

hubungan sosial ini ada suatu hal penting yang tidak bisa dilepaskan dari proses sosial itu yaitu komunikasi.

Manusia sangat membutuhkan komunikasi, komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia dan memiliki peran penting dalam kehidupan. Pada hakikatnya proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, gagasan, perasaan seseorang kepada orang lain, yang ditujukan untuk memikat dan menarik timbal balik (*feed back*) dari orang tersebut. Adapun tujuan komunikasi tersebut adalah tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak.

Dalam bahasa komunikasi, pernyataan dinamakan pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan dinamakan komunikan (*communicate*). Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (effendi, 2006: 10). Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama, isi pesan (*the content of the message*). Kedua, lambang (*symbol*) (effendi, 2006:28), disinilah akan terjadi proses komunikasi.

Secara garis besar fiske (2011: 8) mengkategorikan pusat pengkajian komunikasi menjadi dua kajian atau mazhab. Mazhab pertama melihat dari komunikasi sebagai tranmisi pesan, yaitu seperti bagaimana pengirim dan penerima pesan mengkontruksi pesan (*encod*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana *transmitter* menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab ini disebut mazhab “proses” Effendi menyatakan bahwa proses

komunikasi juga terdiri dari dua tahap yaitu : Pertama, proses komunikasi Primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol. Kedua, proses komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Effendi, 2006: 11).

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (*who?says what? In which chanel? To whom? With what effect?*)(Lasswell 1960: 45).

Film merupakan gambaran yang bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya dan bahkan kita terkadang tidak menyadari. Film sebagai gambar yang bergerak adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya Film juga memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konvensikonvensi dan ideologi dari kebudayaan. (Sobur, 2009 : 128)

Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, yaitu bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni yang berkenaan dengan pesan teks dalam kebudayaan. Mazhab ini disebut dengan mazhab semeotika (ilmu tentang makna dan tanda).

Dalam terminologi semiotika pesan verbal&visual adalah tanda-tanda yang berhamburan dimuka bumi ini. Tanda-tanda tersebut direpresentasikan oleh bahasa dalam arti yang luas, maksudnya segala sesuatu yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam bidang semiotik. Sunardi (2004:127) mengatakan para ahli teori menemukan berbagai cara untuk memahami suatu teks sebagai mitos.

Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti : nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada diseluruh kehidupan manusia. Apabila tanda berada pada kehidupan manusia, maka ini berarti tanda dapat pula berada pada kebudayaan manusia dan menjadi sistem tanda yang digunakannya sebagai pengatur kehidupannya. Oleh karenanya tanda-tanda itu (yang berada pada sistem tanda) sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) seperti teraktualisasi pada bahasa, religi, seni, sejarah, ilmu pengetahuan (Budianto, 2001 : 16)

Roland Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran

ke-dua yang dibangun atas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. (Sobur, 2009:69).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan penanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.(Sobur, 2009 : 69)

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R)

kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini dapat – didalam dirinya sendiri- menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi demikian.



Gambar 1.2 Dua sudut Artikulasi Barthes

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua : (ERC) RC. Disini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua : ER (ERC). Disini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (metalanguage).(Sobur,2009 : 70).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti sesuai

dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis, sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan suatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Petanda lebih miskin jumlahnya dari penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk – bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk – bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.

Barthes menempatkan ideologi dengan mitos, karena baik didalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi. Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang

membuat orang hidup di dalam dunia imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama budaya ada, dan itulah sebabnya didalam S/Z barthes berbicara tentang konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk kedalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain.(Sobur,2009:71).

1.8 Langkah-Langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di Rumah, tepatnya di Jalan Simpang Tiga Derwati No. 38 RT 05 RW 06 Kelurahan Derwati Kecamatan Rancasari Bandung. Selama kurun waktu Oktober 2012 – Febuari 2013, karena penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis semiotika yaitu menggali melalui tanda denotatif yang tergambarakan hingga tanda konotatif yang dapat menimbulkan mitos dan ideologi dalam film. Selain tidak mengeluarkan biaya yang cukup banyak, dengan lokasi tersebut penulis dapat fokus dalam meneliti.

1.8.2 Metode Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

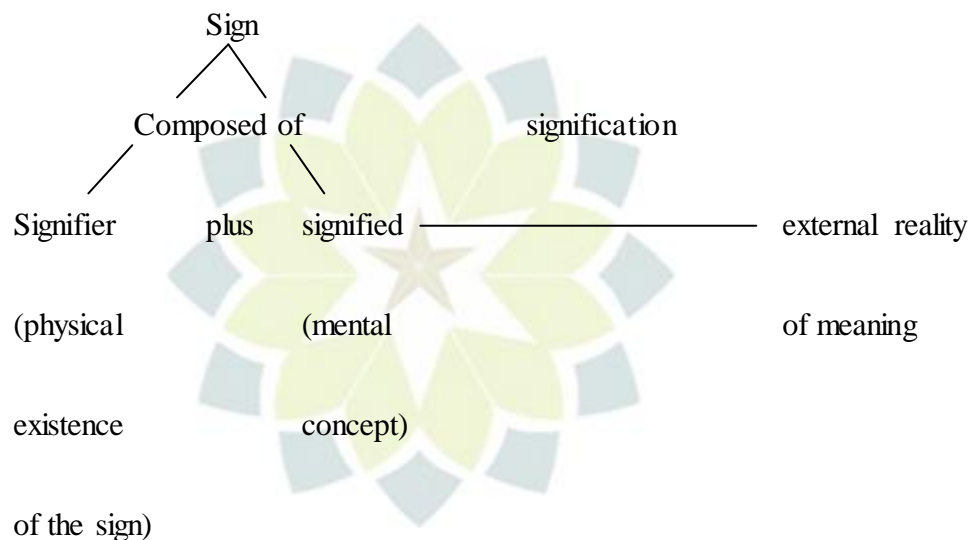
Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Metode penelitian kualitatif menurut Rahmat (2007) adalah “Riset Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang terjadi diteliti maka tidak perlu mencari sampling lainnya, yang ditekankan adalah proses kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Miharja 2011: 15).

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping

mata uang atau selembar kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis.

Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu sebagai berikut :



Gambar 1.3 Elemen-elemen makna Saussure

Saussure menyebut *signifier* sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari *signifier*. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan *signification*. Dengan kata lain, *signification* adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Fiske, 1990:44).

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* adalah produk cultural. Hubungan diantara keduanya bersifat arbitrer (manasuka) dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut.

Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bias dijelaskan dengan nalar apapun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud, karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat arbitrer. Maka makna *signifier* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

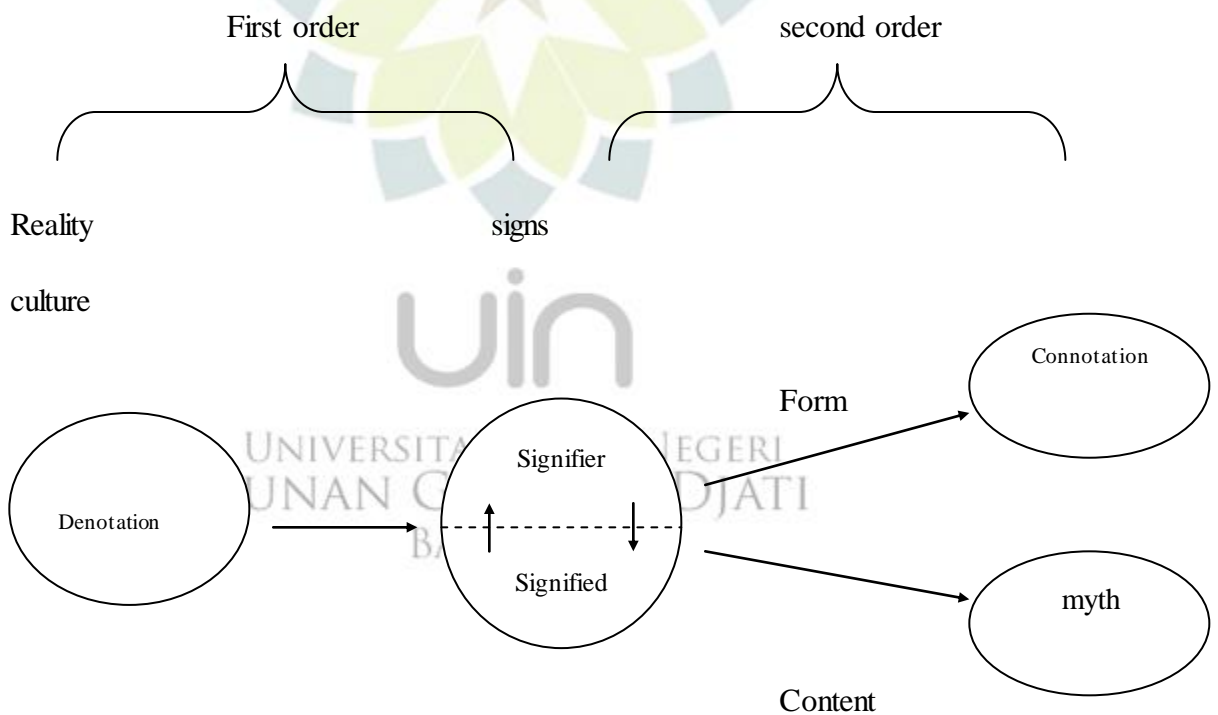
Sifat arbitrer antara *signifier* dan *signified* serta kaitan antara kedua komponen ini menarik bila dikaitkan dengan kekuasaan. Maksudnya, bagaimana kekuasaan atau pihak yang memegang kekuasaan dapat menentukan *signified* mana yang boleh dikaitkan dengan *signifier*. Hal ini bias terjadi dalam sebuah kekuasaan yang bersifat otoriter dimana *signified* tertentu hanya bisa diberi makna oleh pihak penguasa dan *signified* alternatif atau “tandingan” tidak diberi tempat. (Sobur, 2009 : 126)

Dalam pandangan Saussure makna sebuah tanda sangat dipengaruhi oleh tanda yang lain. Sementara itu, Umar Junus menyatakan bahwa makna dianggap sebagai fenomena yang bisa dilihat sebagai kombinasi beberapa unsur dengan setiap unsur itu. Secara sendiri-sendiri, unsur tersebut tidak mempunyai makna sepenuhnya.

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaktis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukan (*denotative*)-

kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksanaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat di gambar dibawah ini. (Sobur, 2009 : 127)



Gambar 1.4 Signifikasi dua tahap Barthes

Melalui gambar ini Barthes menjelaskan : signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam sebuah tanda terhadap

realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (*misreading*).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan. (Sobur, 2009 : 128)

Menurut Susilo (2000 : 24), suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk kedalam titik tolak ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo adalah suatu wahana dimana suatu ideologi

terwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.

Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya (Van Zoewst, 1991 : 70). Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah mitos.

Terkait dengan penelitian ini sebagai analisis film, maka perlulah dirumuskan mengenai konsep pemaknaan pada film itu sendiri sebagai batas panduan dalam mengungkap tanda-tanda (*signs*) apa saja yang mengisyaratkan pemaknaan dalam kajian film.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

1.8.3.1 Jenis Data

Jenis Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Data tentang denotasi citra perempuan dalam citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
- b. Data tentang konotasi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
- c. Data tentang mitos dan ideologi citra perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

1.8.3.2 Sumber Data

Untuk mendapatkan data tentang denotasi, konotasi, mitos dan ideologi citra perempuan dari film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto, didapatkan dari dialog dan gambar film tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

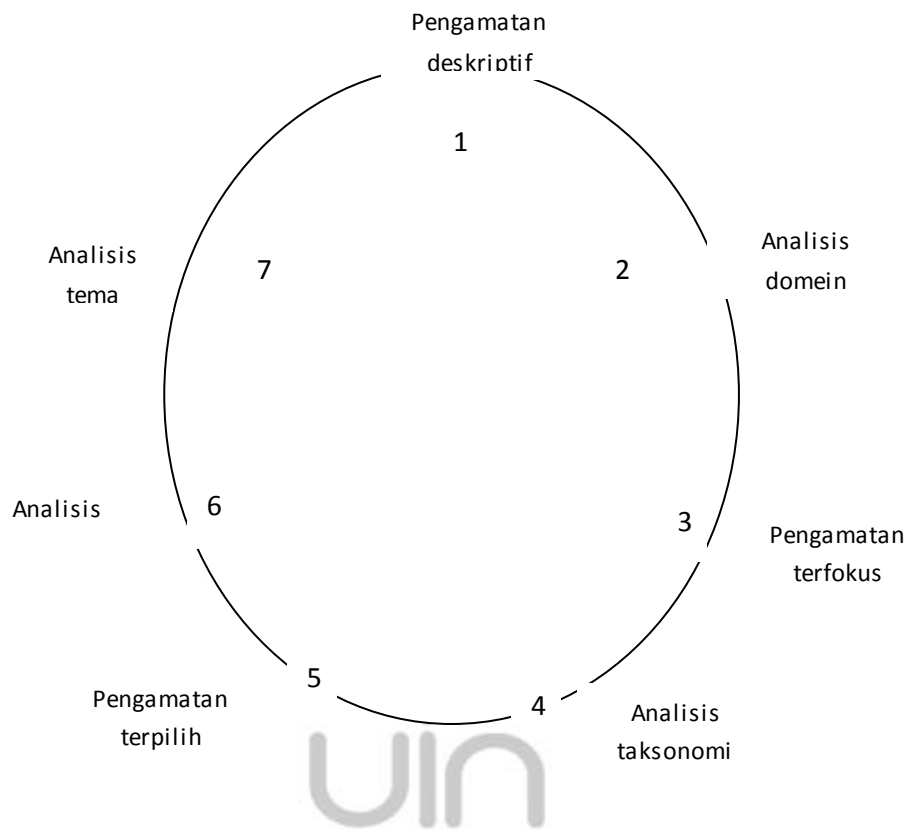
Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, karena diperlukan ketelitian dan kecermatan. Dalam praktiknya observasi membutuhkan alat.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati sudut gambar, format gambar, pengambilan gambar, dialog dan suara latar yang ditampilkan dalam *shot* atau *scene* yang dibahas.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah model Spradley dalam buku LJ.Moleong (*Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, hlm : 302-308) yang menyatakan analisis data menyatakan teknik pengumpulan data, dengan keseluruhan proses penelitian terdiri atas : pengamatan deskriptif, analisis domein,

pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komposional dan diakhiri dengan analisis tema.



Gambar 1.5 Model Analisis Data Spradley
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

a. Analisis Domein

Analisis Domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berpartisipatif/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domein yaitu :

- 1) Memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari Sembilan hubungan semantik yang tersedia termasuk , spesial, sebab akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama
- 2) Menyiapkan lembar analisis domein
- 3) Memilih salah satu catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya,
- 4) Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan,
- 5) Mengulangi usaha pencarian domein sampai semua hubungan semantik habis dan,
- 6) Membuat daftar domein yang di temukan (teridentifikasi)

b. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus sebelumnya telah dipilih peneliti. Oleh hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat dibuku lampiran. Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi :

- 1) Memilih satu domein untuk dianalisis
- 2) Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domein itu,
- 3) Mencari tambahan istilah bagian,
- 4) Mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagaian dari domein yang sedang dianalisis
- 5) Membentuk taksonomi sementara
- 6) Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis telah dilakukan,dan
- 7) Membangun taksonomi secara lengkap

c. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah

pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran. Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponen yaitu :

1. Memilih domein yang akan dianalisis
2. Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan
3. Menyiapkan lembar paradigma,
4. Mengidentifikasi dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu
5. Menyampaikan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada
6. Mengadakan pengamatan terpilih, untuk melengkapi data dan,
7. Menyiapkan paradigma lengkap

d. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Tujuh cara untuk menentukan tema yaitu :

- 1) Melebur diri
- 2) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan
- 3) Perspektif yang lebih luas melalui pencarian domein dalam pemandangan budaya
- 4) Menguji dimensi kontras seluruh domein yang telah dianalisis
- 5) Mengidentifikasi domein yang terorganisir
- 6) Membuat gambar untuk memvisualisasikan hubungan antar domein
- 7) Mencari tema universal, dipilih satau dari enam topik : konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik control sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah-sesuai dengan topik penelitian maka dipilih adalah memecahkan masalah.